

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pada awal tahun 2000 ditemukan hal baru dalam dunia sastra untuk pengarang perempuan yaitu istilah “sastra wangi”. Sebutan sastra wangi muncul karena banyak pengarang perempuan yang menuangkan ide secara bebas dan terbuka dalam karya-karyanya. Mereka membahas hal-hal yang selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan. Sebutan sastra wangi muncul setelah para pengarang perempuan muda yang berasal dari kehidupan kelas menengah urban dan merupakan selebritas ini menerbitkan karya-karyanya. Tepatnya setelah *Supernova* (2001) karya Dewi Lestari dan “Menyusu Ayah” (2003) karya Djenar Maesa Ayu dilemparkan ke pasar (Khristianto, 2008:12-14).

Nama Djenar Maesa Ayu (DMA) mulai dikenal sejak tahun 2002 dengan buku kumpulan cerpennya yang pertama berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Selain menulis, DMA juga merupakan seorang sutradara film dan aktris. Ia besar dalam lingkungan keluarga yang dekat dengan dunia seni, seperti ayahnya Sjumandjaya adalah seorang penulis dan sutradara terkemuka. Ibunya bernama Toety Kirana seorang aktris terkenal pada tahun 1970-an.

Sejak kecil, DMA telah diberi edukasi seksualitas oleh ibunya. Saat umur 9 tahun, DMA sudah tahu tentang organ reproduksi. Di usia 14 tahun, DMA sudah mengenal edukasi seks yang menurutnya, seks adalah proses seperti manusia mengenal lawan jenis, mengenal cinta, terluka, lalu seks menjadi bagiannya. Ketika menginjak usia 18 tahun, DMA sudah merasakan kehidupan yang bebas. Kebebasan

tersebut membuat ia semakin merasa bertanggung jawab dan tidak akan melakukan hal buruk pada diri sendiri. Sehingga, DMA juga menurunkan edukasi seksualitas secara dini kepada dua buah hatinya (Amiruddin, 2016).

Dengan demikian, DMA sudah terbiasa dengan hal-hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan hidup DMA merupakan salah satu faktor yang mendorong lahirnya karya-karya yang membahas tentang seksualitas, minuman keras, dan narkoba. Namun, DMA tetap menghasilkan karya-karya berkualitas. Ketika dibaca secara kritis, memuat fakta yang terjadi dalam masyarakat dan terdapat pesan moral yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Seperti dalam salah satu cerpen dalam buku kumpulan cerpen (kumcer) SAIA yang berjudul “Sementara” karya Djenar yang bercerita tentang pahitnya kisah hidup Nayla. Orang tua Nayla sibuk dengan dunianya masing-masing sehingga Nayla tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari mereka. Saat Nayla kecil, ia mendapat pelecehan seksual dari sopir keluarganya, akhirnya karena tidak mendapatkan perhatian Nayla masuk ke dalam pergaulan yang bebas dan menderita HIV/AIDS.

“Sehari-hari Nayla menghabiskan waktu dengan pembantu. Pergi dan pulang ke sekolah dengan sopir yang dipertengahan jalan sering mengajaknya main dadu. Jika Nayla benar menebak angka dadu, ia diperbolehkan melumat permen loli di balik celana sopirnya. Jika Nayla salah menebak angka dadu, ia harus memperoleh permen loli si sopir dicelupkan ke dalam cokelat dibalik celananya” (Ayu, 2014:52).

Secara tersirat makna frasa dari “permen loli” tersebut adalah alat kelamin laki-laki, sedangkan makna kata “cokelat” adalah alat kelamin perempuan. Perumpamaan tersebut sebagai bentuk makanan yang disukai oleh anak-anak dan

merujuk pada tokoh Nayla yang masih anak-anak. Teks di atas menceritakan bagaimana cara si sopir menguasai tubuh dan pikiran Nayla dengan mengajaknya bermain.

Cerpen tersebut merupakan 1 dari 14 judul cerpen yang ada dalam buku kumcer *SAIA* karya DMA. Terdapat beberapa keunikan pada kumcer *SAIA*, diantaranya pada angka 1 dan 4. Kumcer ini berisi 14 cerpen dan 1 cuplikan novel. Dari 14 cerpen tersebut, 4 di antaranya pernah diterbitkan di media massa, yakni di harian Kompas (“Air”, “Dan Lalu”, “Saia”) dan majalah *Esquire* (“Mata Telanjang”). Kumcer ini diluncurkan dan diterbitkan pada 14 Januari 2014, bertepatan dengan ulang tahun ke-41 DMA. Keunikan lainnya adalah 7 dari 14 cerpen yang terhimpun dalam kumcer ini menggunakan nama Nayla sebagai tokoh utamanya. Hubungan nama Nayla dengan DMA (panggilan akrab DMA adalah Nay), hal ini merupakan ciri khas DMA yang membedakannya dengan penulis lain.

Cerpen-cerpen yang ada dalam kumcer *SAIA* tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat urban yang bebas, yaitu narkoba, seks bebas, minuman keras, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan dan pelecehan seksual. "Buku ini menceritakan tentang seksualitas dari sudut pandang wanita dan kekerasan yang terjadi di lingkungan nyata." ujar DMA pada wawancara dengan tim media *Tempo* di Jakarta pada 14 Januari 2014 (Rachmansyah, 2014).

Dari latar belakang kehidupan DMA terdapat hubungan dengan karya yang telah dihasilkannya, DMA mengangkat isu tentang perempuan yang saat ini sering terabaikan. Latar yang digunakan oleh DMA dalam cerita merupakan salah satu gambaran yang terjadi dalam lingkungannya, terlihat dari cerpen-cerpen dalam

kumcer *SAIA* yang menggunakan waktu di zaman modern dan berada di kota metropolitan. Hal tersebut berhubungan dengan DMA yang besar dalam lingkungan masyarakat urban.

Hubungan antara kepengarangan perempuan dengan karya dapat dibahas menggunakan analisis ginokritik. Penelitian ini akan difokuskan pada bahasa DMA dalam kumcer *SAIA* karena penulis ingin menjelaskan bahasa DMA terhadap karyanya seperti gaya bahasa, pemilihan kata, ideologi yang disebabkan oleh faktor biologi, sosial budaya, ekonomi dan pengalamannya. Hal tersebut akan diketahui melalui analisis unsur intrinsik dan tiga kategori kepengarangan perempuan dalam bahasa perempuan, yaitu makna tersirat dan tersurat dalam bahasa perempuan, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan, dan unsur multifokal perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bahasa Djenar Maesa Ayu dalam buku kumpulan cerpen *SAIA*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bahasa Djenar Maesa Ayu dalam buku kumpulan cerpen *SAIA*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini yaitu, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia khususnya cerpen dengan analisis ginokritik. Manfaat praktis penelitian ini yaitu, agar penelitian ini memberikan manfaat bagi penikmat atau pembaca sastra untuk

memahami model bahasa kepengarangan perempuan terhadap karyanya. Terutama dalam model bahasa yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu pada buku kumpulan cerpen *SAIA*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, penelitian terhadap buku kumpulan *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan analisis ginokritik belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian menggunakan objek yang sama namun dengan tinjauan yang berbeda dan demikian pula sebaliknya menggunakan objek yang berbeda tetapi tinjauannya sama. Berikut beberapa penelitian yang menggunakan objek yang sama dengan tinjauan yang berbeda yaitu sebagai berikut:

1. “Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *SAIA* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”, oleh Eva Kartika Ayu Ningrum (2016). Diunduh pada 21 November 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id>. Ningrum menyimpulkan: latar belakang sosial budaya Djenar Maesa Ayu mempengaruhi terciptanya kumpulan cerpen *SAIA*, tema dalam kumpulan cerpen ini berisi tentang permasalahan terhadap perempuan. Terdapat empat ketidakadilan gender yang ada pada kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu yaitu, subordinasi perempuan, stereotip perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja terhadap perempuan.
2. “Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen *SAIA* Karya Djenar Maesa Ayu”, Endang Pertiwi (2016). Diunduh pada 21 November 2018

dari <https://www.neliti.com>. Pertiwi menyimpulkan: stereotip/pelabelan gender dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu adalah perempuan itu makhluk kelas dua, sosok yang lemah, tidak berdaya, dan pasrah. Kekerasan yang ada terhadap perempuan yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, kekerasan sosial, dan eksploitasi gender yang ada yaitu pemaksaan kawin oleh orang tua, dijebak menjadi pelacur oleh mucikari.

3. “Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *SAIA* Karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Feminisme Marxis”, Nur Lisa (2017). Diunduh pada 21 November 2018 dari <http://eprints.unm.ac.id>. Lisa menyimpulkan bahwa kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu dapat dibagi menjadi dua yaitu perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan sebagai kelas pekerja. Dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan adalah menimbulkan keterasingan dalam diri perempuan atau bisa juga disebut alienasi. Dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu, alienasi yang dialami oleh tokoh perempuan terbagi tiga yaitu, teralienasi dari produk kerja, teralienasi dari diri sendiri, dan teralienasi dari orang lain.
4. “Dinamika Kepribadian Tokoh Nayla dalam Kumpulan Cerpen *SAIA*”, Elva Yusanti (2018). Diunduh pada 24 September 2019 dari <https://www.researchgate.net>. Yusanti menyimpulkan bahwa Berdasarkan analisis terhadap tokoh Nayla dalam kumpulan Saia, disimpulkan bahwa

dinamika kepribadian tokoh Nayla terdiri atas (1) naluri kehidupan, (2) naluri kematian dan keinginan mati, dan (3) kecemasan.

Berikut beberapa penelitian dengan objek yang berbeda tetapi memiliki tinjauan yang sama, yaitu sebagai berikut:

1. “Bahasa Perempuan pada Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu”, oleh Basuki Zulkurnain Nashr (2015). Diunduh pada 14 November 2018 dari <http://jurnal.appibastra.or.id>. Nashr menyimpulkan kosa kata dan ideologi perempuan semua yang ada dalam teori ideologi perjuangan perempuan, telah teraplikasi dalam kumpulan cerita pendek “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” Karya Djenar Maesa Ayu. Meskipun di dalam pemilihan kosa kata ada yang senonoh, kasar, porno maupun berbau seksualitas, semua kejadian dalam cerpen tersebut di pilihkan kosa kata yang diproduksi oleh perempuan, namun dalam pemilihan kosa kata tersebut terseliplah sebuah perjuangan perempuan.
2. “Analisis Ginokritik pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami”, oleh Novita Aprilia, Totok Priyadi, Agus Wartiningsih (2015). Diunduh pada 14 November 2018 dari <https://jurnal.untan.ac.id>. Aprilia menyimpulkan bahwa analisis ginokritik pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang masalah penelitian berupa bentuk penulisan perempuan dan bahasa perempuan. Peneliti menemukan bentuk tulisan tersurat dalam bahasa perempuan, bentuk tulisan tersirat

dalam bahasa perempuan, dan bentuk ekspresi tubuh badan dalam bahasa perempuan.

3. “Analisis Ginokritik Novel *Partikel* Karya Dewi ‘Dee’ Lestari”, oleh Yola Yuswianti, Christanto Syam, Agus Wartiningih (2017). Diunduh pada 14 november 2018 dari <https://jurnal.untan.ac.id>. Yuswianti menyimpulkan penulisan perempuan dan budaya perempuan novel *Partikel* karya Dewi ‘Dee’ Lestari adalah sebagai berikut: Bentuk sumber kekuatan dan perpaduan perempuan yang terdapat dalam novel mendominasi yaitu, menentang ketidakadilan di dalam lingkungan sekolah. Bentuk ekspresi pengalaman perempuan yang mendominasi yaitu, kebebasan perempuan menentukan pilihan hidupnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas bahasa Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen *SAIA* yang menggunakan analisis ginokritik.

1.6 Landasan Teori

Ginokritik diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979. Ginokritik merupakan bagian dari kritik sastra feminis yang menganalisis tentang perempuan dalam karya pengarang perempuan. Rahman (2014:11) menyatakan ginokritik merupakan teori yang dirancang khusus untuk menganalisis karya tentang perempuan dan dihasilkan oleh pengarang perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Dajjanegara (2003:9) ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah pengarang perempuan merupakan kelompok khusus dan apa perbedaan antara pengarang perempuan dan pengarang laki-laki.

Ginokritik menganggap perempuan sebagai penghasil tekstual. Oleh karena itu, perempuan berperan sebagai penyampai makna teks atas persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisan ditentukan olehnya. Aspek-aspek yang ditumpukan dalam ginokritik merangkum psikodinamik dalam kreativitas perempuan, hubungan antara karya seorang pengarang perempuan dengan aspirasi secara kolektif dapat mengkaji perkembangan yang berlaku dalam tradisi sastra perempuan, yang sebelumnya terabaikan.

Ginokritik menumpukan pada suatu rangka kerja perempuan untuk menganalisis karya sastra perempuan. Ginokritik diperkenalkan dengan dua tujuan, yaitu:

1. Untuk membebaskan perempuan dari sejarah sastra yang ditentukan oleh laki-laki.
2. Untuk memfokuskan perkara-perkara baru dari dunia budaya perempuan terutama untuk melihat imajinasi dan daya cipta perempuan serta melihat perbedaan yang terdapat dalam kepengarangan perempuan (Rahman, 2014:22).

Analisis ginokritik merujuk pada hubungan pengarang dengan karya yang dibagi dalam beberapa model, yaitu kepengarangan perempuan dan biologi perempuan, kepengarangan perempuan dan bahasa perempuan, kepengarangan perempuan dan psikologi perempuan, kepengarangan perempuan dan budaya perempuan. Penelitian ini fokus menganalisis bahasa Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen *SAIA*. Ketika membahas pandangan tentang hubungan antara

bahasa pengarang perempuan, Showalter tertarik dengan tulisan bertajuk *Les Guerilleres* oleh Monique Wittie, dan mengambil petikan yang berbunyi:

“The women say, the language you speak poisons your glottis tongue palate lips. They say, the language you speak is made up of words that are killing you. They say, the language you speak is made up of signs that rightly speaking designate what men have appropriated.”

Kutipan ini mendeskripsikan tanggapan perempuan terhadap gaya bahasa yang digunakan atau dituturkan oleh laki-laki. Bahasa yang digunakan laki-laki dikatakan dapat meracuni pemikiran, malah bahasa laki-laki juga dikatakan bisa membunuh (Rahman, 2014: 36-37).

Showalter percaya bahwa terdapat perbedaan khusus antara laki-laki dan perempuan dalam kepengarangan baik dari segi gaya bahasa, strategi, dan konteks penyajian bahasa. Pengarang perempuan cenderung menggunakan lambang, gambar, dan sintaksis yang mengelirukan. Bahasa pengarang perempuan berhubungan dengan keadaan biologinya. Gaya penulisan dan pertuturan bisa dikatakan selembut badan mereka sendiri. Menurut Cirxous dalam Rahman (2014:37-38) menghubungkan tubuh badan perempuan dengan bahasa penulisannya. Begitupula dengan pendapat Virginia Woolf yang menyatakan bahwa bahasa perempuan sangat berhubungan dengan keadaan biologi pengarang. Menurut Duplessis, ada kaitan bahasa perempuan dengan sifat multifokal yang merujuk pada tubuh badan perempuan yang memiliki banyak pusat berahi. Bahasa wanita dikatakan “*soft, moist, blurred, padded, irregular, going around in circles and other descriptions of our bodies*”, yaitu bersifat lembut dan kabur selain mementingkan maksud yang tersirat dan makna yang

tersurat, sehingga ditemukannya penggambaran yang tidak beraturan dalam cerita. (Rahman, 2014:40).

Melalui ginokritik, pengkritik dapat mempelajari sesuatu yang jelas dan benar tentang hubungan perempuan dan budaya sastranya. Terdapat tiga kategori bahasa dalam kepengarangan perempuan yaitu makna tersirat dan tersurat dalam bahasa perempuan, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan, dan unsur multifokal perempuan. Dalam KBBI, makna tersurat atau eksplisit adalah hal yang ingin disampaikan oleh penulis secara terus terang dan tidak berbelit sehingga mudah untuk ditangkap maksudnya. Sedangkan makna tersirat atau implisit adalah hal yang terkandung dan tidak dinyatakan secara jelas maksudnya oleh penulis, sehingga harus disimpulkan secara mendasar makna didalamnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2013).

Penyampaian sesuatu makna secara tersirat, pengarang cenderung menggunakan unsur metafora atau perlambangan. Dalam kepengarangan perempuan, unsur metafora atau perlambangan adalah kaedah penting untuk menggambarkan pemikiran sekaligus menjadikannya sebagai sifat bahasa wanita yang dominan (Rahman, 2014:137).

Bentuk ekspresi tubuh perempuan sebagai salah satu sumber berkarya, dan dapat dikaitkan dengan model bahasa perempuan. Menurut beberapa orang feminis seperti Duplessis, Chawaf, Markward, dan Cixous dalam Rahman (2014:146) menyatakan bahwa sifat bahasa perempuan termasuk memberikan “*descriptions of our body*”, yaitu sifat-sifat bahasa perempuan juga berhubung rapat dengan aspek biologinya. Maka dari itu, pengarang perempuan dikatakan cenderung menggunakan

bahasa yang berhubung rapat dengan aspek tubuh badannya, baik dari segi pemilihan kata maupun dalam pembuatan struktur sebuah kalimat.

Unsur multifokal dikaitkan dengan tanggapan bahwa perempuan mempunyai banyak pusat berahi (multifokal), sedangkan laki-laki dikatakan bersifat unifokal. Hal ini membuat perempuan mempunyai dasar pemikiran yang bermacam-macam terhadap masalah pada satu keadaan tertentu. Oleh sebab itu, cara penceritaan pengarang dan sifat-sifat bahasa perempuan dikatakan tidak hanya fokus dengan kronologi dan tata bahasa yang tidak karuan, kacau, kabur serta tidak fokus. Namun, difokuskan juga dengan isu-isu penting yang ada dalam fikiran pengarang dalam suatu kondisi (Rahman, 2014:152).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan hodos berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam cerpen yang terpilih sebagai data penelitian.

Teknik penelitian terdiri dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku kumcer SAIA Karya DMA secara keseluruhan, dan memilih beberapa judul cerpen yang akan dibahas. Kemudian mengklasifikasikan data yang dikelompokkan menjadi 3 kategori bahasa pengarang perempuan, yaitu

makna tersirat dan tersurat dalam bahasa perempuan, ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan, dan unsur multifokal perempuan. Tahap terakhir adalah menganalisis data.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data tertulis, dan data tertulis itu merupakan jenis data primer yaitu teks cerpen. Dari 14 buah judul cerpen dalam buku kumcer SAIA hanya 2 buah cerpen yang akan dibahas. Hal ini karena dari 2 buah cerpen tersebut sudah mewakili data untuk menganalisis bahasa DMA yang dibagi atas tiga kategori bahasa kepengarangan perempuan. Judul cerpen tersebut, yaitu “Sementara” dan “Fantasi Dunia”.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan. Bab II menjelaskan unsur intrinsik kumpulan cerpen SAIA. Selanjutnya, bab III menjelaskan bahasa Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen SAIA. Terakhir, bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

